

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Jika Anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”. Begitulah kutipan filsuf Yunani, Plato, 428-347 SM (dalam Fatchul Mu’in., 2011: 21) yang menggambarkan bahwa pendidikan dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian seorang anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula pendidikan di Negeri Indonesia ini yang tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Pemerintah juga menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar tanpa adanya diskriminasi, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab IV Pasal 11 yang berbunyi:

1. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi;

2. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu rangkaian yang sangat kompleks, dan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk menunjang hidupnya. Pendidikan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan di Indonesia senantiasa dievaluasi dan diperbaiki, dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia adalah mulai berkembangnya pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk peserta didik yang berakarakter. Terbukti dengan adanya sekolah-sekolah yang berusaha menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran nilai, moral, dan keagamaan bagi peserta didiknya.

Pengembangan nilai, moral, dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan yang mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin

keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi.

Proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun peserta didik yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya peserta didik yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, seperti suka berkelahi, mencuri, berbohong bahkan tindakan asusila yang dilakukan oleh peserta didik di bawah umur.

Refleksi perjalanan pendidikan kita hingga saat ini terkesan melebihi unsur keilmuan secara duniawi dan melemahkan kadar spiritual sebagai pembentuk nilai atau moral dalam kepribadian para generasi muda. Seorang siswa dianggap berprestasi dan mendapat predikat pelajar teladan berdasarkan nilai yang bagus mata pelajaran tertentu. Moralitas kemudian menjadi terabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang usang. Generasi bangsa menjadi pribadi yang meletakan segala sesuatu tanpa berlandaskan nilai moral dan etika sosial kesantunan. Oleh karena itu upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukkseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Upaya untuk membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sebagus apa pun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri tauladan dari para pendidiknya, maka akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.

Upaya pembentukan karakter peserta didik sewajarnya dimulai sejak dini, yaitu pada masa anak-anak. Pada saat itu, anak membutuhkan bimbingan, arahan, nasihat, serta teladan dari orang-orang terdekat termasuk saat berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi upaya membangun karakter baik, akhlak mulia, belum dapat mengubah karakter itu jika tidak disertai dengan memberikan

pendidikan nyata tentang hal itu. Salah satunya adalah pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai kejujuran pada program “kantin kejujuran” yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan seperti di sekolah-sekolah.

Mengingat bahwa kejujuran merupakan sebuah barang langka yang sangat sulit untuk ditemukan di belantara kehidupan kita sekarang ini. Kejujuran menjadi lenyap seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Merebaknya korupsi, *mark up* proyek dan aksi mencontek antarpelajar merupakan klimaks dari ketiadaan kejujuran di dalam diri individu. Kejujuran menghadirkan pesona kehidupan dan ketenangan bagi pelakunya. Sedangkan kebohongan membuat jiwa bimbang dan goncang. Hidup tidak berarti jika tidak dihiasi dengan kejujuran.

Sudrajat (2011: 11) mengemukakan bahwa dengan aroma kejujuran yang kental maka dimungkinkan adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat di dalam diri masyarakat. Menyadari akan hal itu maka kantin kejujuran merupakan salah satu terobosan dalam pendidikan nilai dan pembentukan karakter yang baik untuk diterapkan pada anak agar kelak menjadi seorang yang jujur.

Mekanisme kantin kejujuran adalah para pengunjung atau pembelanja warung ini untuk melayani sendiri (*self-service*), mengambil barang yang diinginkan, membayar sendiri harga yang ditentukan, dan mengambil sendiri pengembalian uang apabila pembayarannya berlebih. Harapannya, dari

mekanisme itu akan lahir istilah “kejujuran” karena para pembelanja dituntut mengaktualisasi kejujuran diri.

Sisi lain, keberadaan kantin kejujuran yang beroperasi tanpa ada penjaga itu untuk mencerminkan suatu ikhtiar pendidikan kejujuran bagi anak. Jadi, anak tidak hanya berkutat dalam tataran pemahaman normatif saja, tetapi juga dalam bentuk praktik. Hanya saja, apakah sudah memastikan kejujuran itu bisa diaktualisasi atau tidak? Sebab, jika pembelanjaannya tidak jujur kemungkinan anak dapat berubah menjadi “koruptor” atau *maling* dalam waktu sekejap. Tentu, kejujuran peserta didik di sini benar-benar diuji.

Keberadaan kantin kejujuran di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan mekanisme dari kantin kejujuran itu sendiri. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan menyelenggarakan kantin kejujuran untuk melatih siswa berbuat jujur tetapi pada kenyataannya kantin tersebut sering ditunggu dan diawasi oleh guru atau pun petugas yang memang sengaja ditunjuk sebagai penjaga kantin kejujuran. Jadi, siswa yang seharusnya belajar berbuat jujur dengan cara bertransaksi sendiri menjadi pembeli sekaligus penjual di kantin kejujuran tanpa ada yang mengawasi, justru tidak demikian karena ada guru atau pun petugas yang menunggu dan mengawasi siswa saat bertransaksi di kantin kejujuran.

Selain itu, kantin kejujuran sering di salah gunakan oleh pihak tertentu menjadi ladang bisnis. Kantin yang seharusnya menjadi tempat pelatihan siswa berbuat jujur justru dipergunakan oleh pihak tertentu untuk mencari keuntungan material saja tanpa memperdulikan makna yang tersirat dalam kantin kejujuran.

Sehingga yang terlihat hanyalah sebuah kantin dengan nama “Kantin Kejujuran” tetapi mekanismenya tidak sesuai dengan mekanisme dari kantin kejujuran yang sebenarnya. Akhirnya pembentukan karakter jujur dan penanaman nilai kejujuran pada peserta didik melalui penyelenggaraan kantin kejujuran pun menjadi terabaikan.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, banyak instansi pendidikan yang enggan mendirikan kantin kejujuran sebagai program penanaman nilai pada siswa. Mereka lebih memilih cara lain yang mereka anggap lebih efektif daripada harus mendirikan kantin kejujuran. Hal tersebut, justru membuat peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pendidikan di Indonesia masih mengutamakan kecerdasan secara kognitif saja tanpa memperdulikan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik;
2. Pendidikan di Indonesia hingga saat ini terkesan melebihkan unsur keilmuan secara duniawi dan melemahkan kadar spiritual sebagai pembentuk nilai atau moral dalam kepribadian peserta didik;

3. Pendidikan di Indonesia dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun peserta didik yang berkarakter;
4. Pada saat ini ikhtiar mengenai kejujuran sudah jarang ditemukan baik dikalangan anak-anak, remaja, ataupun dewasa;
5. Penanaman nilai kejujuran sudah mulai pudar dalam proses pendidikan di Indonesia padahal kejujuran dapat menjadi fondasi untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter terutama pada sekolah dasar karena pembentukan karakter harus ditanamkan pada anak sedini mungkin.
6. Keberadaan kantin kejujuran di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya sebagai bentuk nyata penanaman nilai kejujuran tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan mekanisme dari kantin kejujuran itu sendiri.
7. Kantin kejujuran sering di salah gunakan oleh pihak tertentu menjadi ladang bisnis sehingga pembentukan karakter jujur dan penanaman nilai kejujuran pada peserta didik menjadi terabaikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan membatasi pada penanaman nilai kejujuran dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas yang ditanamkan melalui penyelenggaraan kantin kejujuran.

D. Perumusan Masalah

Berpedoman pada pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pembentukan karakter peserta

didik melalui penyelenggaraan kantin kejujuran di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter peserta didik melalui penyelenggaraan kantin kejujuran di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Purwodadi ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi masukan sekaligus menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik melalui kantin kejujuran.

b. Bagi Anggota Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengupayakan peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan kognitif saja tetapi juga pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam program pembentukan karakter jujur pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk memaksimalkan kinerja guru agar dalam mengajar tidak hanya mementingkan kecerdasan kognitif peserta didik saja, tetapi juga harus bisa membentuk peserta didik yang berkarakter.